BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu tujuan dari pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya peserta didik yang memiliki pengetahuan dan budi pekerti luhur serta moral yang baik. Tercapainya tujuan tersebut diperoleh melalui kegiatan belajar peserta didik. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.[1] Hal yang sama diungkapkan oleh Slameto yang dikutip dalam bukunya Syaipul Bahri Djamarah menyebutkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[2]

Kualitas kehidupan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan memiliki peranan krusial dalam membentuk masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara konstruktif. Pendidikan berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan pribadi dan sosial. Dengan pendidikan yang baik, masyarakat dapat membangun kesadaran akan pentingnya toleransi, saling menghargai, dan berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi. Pendidikan yang berkualitas mendorong individu untuk berpikir secara mandiri dan mengambil keputusan yang bijak, yang pada gilirannya mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis dan berkeadilan. Lebih jauh lagi, pendidikan juga

---

[1] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.37.

[2] Syaipul Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2011), hal.13

membuka ruang bagi dialog dan pertukaran ide. Masyarakat yang terbuka terhadap berbagai perspektif akan lebih mampu menyelesaikan konflik secara damai dan mencari solusi bersama untuk tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membekali individu dengan ilmu, tetapi juga memfasilitasi pembentukan karakter yang baik dan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, investasi dalam pendidikan merupakan langkah strategis untuk menciptakan masa dan berdaya saing, maka kualitas hidup masyarakat akan meningkat, menciptakan masyarakat yang sejahtera dan beradab.[3]

Islam juga memberi tahu betapa pentingnya suatu pendidikan dalam menjalani kelangsungan kehidupan manusia, Sebagaimana terdapat Firman Allah dalam QS.AL Mujadalah ayat 11:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.[4]

Dalam ayat di atas dapat dipahami bahwa gambaran bagi setiap manusia untuk menjaga adab sopan santun dalam suatu majelis dan juga menjelaskan tentang keutamaan orang yang

---

[3] Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*. (Malang: UMPRESS, 2003) hal. 1

[4] Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan terjemah*, (Jakarta: Dharma Art,2018)

beriman dan juga berilmu, Allah SWT telah menjanjikan orang-orang yang beriman dan berilmu akan di angkat derajatnya oleh Allah SWT.

Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan berlangsung lama dan terus-menerus seiring dengan perjalanan hidup seseorang. Melalui pendidikan, individu diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, memperoleh pengetahuan, dan mengasah keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Proses pendidikan ini membantu membangun kepercayaan diri dan identitas yang kuat, sehingga individu dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan juga memberikan akses kepada individu untuk memahami nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang membentuk karakter dan memperkaya jiwa manusia. Sebagai proses yang berlangsung sepanjang hayat, pendidikan menciptakan kesempatan untuk belajar dari pengalaman dan terus beradaptasi dengan perubahan. Dengan komitmen terhadap pembelajaran yang berkelanjutan, setiap individu dapat meraih pencapaian yang lebih tinggi dan meningkatkan kualitas hidup mereka, sekaligus memperkuat posisi mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih baik.

Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut yaitu pertama, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran,

strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan dalam rangka membuat peserta didik belajar[5]

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku secara positif kualitatif, meliputi pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, minat, dan lain-lain. Sedangkan mengajar adalah proses atau upaya pendidik agar peserta didik mau belajar, peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, kritis dan kreatif.[6] Jadi tugas guru yang terpenting adalah untuk membuat motivasi peserta didik menjadi meningkat, agar sesuatu yang berkaitan dengan belajar juga semakin baik sesuai harapan. Untuk menumbuhkan motivasi peserta didik, seorang guru yang profesional dituntut untuk mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan. Sedangkan dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, kreatif, menarik, inovatif dan menyenangkan perlu memerhatikan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah rangkaian antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru[7]

Model pembelajaran mempunyai peran yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri dalam suatu tujuan. Penggunaannya tergantung dari rumusan tujuan yang ingin dicapai. Yang termasuk dalam model pembelajaran

---

[5]Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2011), hal. 3

[6]Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal.66

[7]Sidik Ngurawan dan Agus Purwowidodo, *Desain model Pembelajaran Inovatif Berbasis Kontruktivisme*, (Tulungagung:STAIN Tulungagung Press, 2010), hal.8

salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif (Cooperative learning), para peserta didik akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan dua sampai enam peserta didik untuk menguasai materi yang akan disampaikan oleh pendidik.[8]

Menurut Joyce & Weil dalam bukunya Rusman menyebutkan bahwa model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.[9] Menurut Nawawi dikutip dalam bukunya Ahmad Susanto yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.[10] Oleh sebab itu guru harus mampu mengolah pembelajaran lebih baik, karena suatu hasil yang optimal dari peserta didik tersebut di mulai dari pengolahan materi yang baik dari guru saat penyampaian materi dengan keaktifan peserta didik ketika menggunakan pendekatan yang ada.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah Think Pair and Share (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS) akan melatih peserta didik untuk selalu berinteraksi dan bekerja sama dengan peserta didik lain. Selain itu, Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun

---

[8] Robert dan Slavin, *Cooperative Learning* Teori Riset dan Praktik. Terjemahan oleh Nurlita (Bandung: Nusa Media, 2008), hal.8

[9] Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2013), h.133.

[10] Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, h. 05

mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini relatif siswa untuk berpendapat dan menghargai pendapat teman[11]

Menurut Frank Lyman sebagaimana dikutip oleh Arends (1997), *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membentuk variasi suasana diskusi kelas. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) siswa dituntut untuk bekerja sama saling membantu dan berdiskusi dalam kelompok guna memecahkan masalah yang diberikan dan semua siswa harus mampu menemukan jawabannya. Pada kegiatan pembelajaran, kemampuan berpikir siswa bukan satu-satunya hal yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.[12]

Faktor penyebab rendahnya atau kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep matematika, salah satu diantara-Nya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar, misalnya dalam pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan tradisional yang menempatkan peserta didik dalam proses belajar mengajar sebagai pendengar.[13]

Berdasarkan hasil pra-observasi mengenai proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, beberapa kendala terlihat saat proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang ada di madrasah , yaitu:[14] *Pertama*, pemahaman peserta disaat proses pembelajaran sangat Kurang, hal ini terpicu karena peserta didik tidak terkondisikan dan menyebabkan kelas menjadi ramai, berbicara sendiri, dan bermain sendiri hal itu membuat konsentrasi menjadi terganggu, karena

---

[11]Cholis Sa'dijah, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif* Think Pair and Share TPS, (Malang: Lembaga Penelitian UM, 2006), hal. 12

[12] A Rukmini, 'Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD', *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3.3 (2020), pp. 2176–81 <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.

[13]Abdurrahman, M., *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

[14] Pra-observasi di kelas IV MI Darul Ulum Blitar, tanggal 29 Juli dan 1 Agustus

dalam situasi seperti ini peserta didik mungkin akan merasa kehilangan arah dan tidak mampu untuk mengikuti jalannya materi yang diberi oleh guru. Kebisingan dan aktivitas yang tidak relevan membuat mereka akan sulit menyerap informasi dan berpartisipasi dalam berlangsungnya pembelajaran. Sebagai hasil belajarnya, dan pemahamannya terhadap materi pelajaran menjadi dangkal, dan potensi belajar yang seharusnya dapat dimanfaatkan tidak terwujud.[15]

Kedua, metode atau model yang digunakan saat pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dirasa kurang atau tidak efektif, sehingga peserta didik aktif dan menjadi bosan, hal itu akan menjadi suasana kelas juga tidak terkondisikan, karena hal itu biasanya terjadi dikarenakan metode atau model tidak tepat sasaran hingga peserta didik akan kehilangan minat belajarnya. Selain itu, ketika peserta didik merasa tidak terlibat, mereka cenderung mengabaikan pelajaran, terutama pada kontes pendidikan kewarganegaraan. Proses yang seharusnya mengajak mereka untuk serius dalam memahami materi yang dipelajari.[16]

Ketiga, Rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan karang. Hal itu bisa terjadi karena kurang memahami konsep dalam pembelajaran tersebut, dan faktor dari kurangnya hasil belajar yaitu tidak memperhatikan pembelajaran yang diajarkan. Hasil belajar yang kurang, dan tidak diperbaiki akan mengakibatkan rendahnya hasil belajar ke depannya ke jenjang pendidikan selanjutnya, oleh karena itu hasil belajar harus ditindak lanjuti agar ke depan lebih siap untuk menerima pemahaman dari hal baru dalam pendidikan[17]

---

[15] *Ibid..*
[16] *Ibid..*
[17] *Ibid..*

Dari adanya kendala yang diperoleh dari pembelajaran khususnya pelajaran Pendidikan kewarganegaraan menjadi rendah atau tidak maksimal untuk mencapai tujuannya, maka dari itu peserta didik membutuhkan metode atau model untuk membuat pembelajaran menjadi optimal agar hasil belajar peserta didik di atas rata-rata nilai minimum.

Model Pembelajaran kooperatif tipe think pair share merupakan model yang sangat efektif dilakukan pada kegiatan berkelompok, dan sangat efektif digunakan untuk meningkatkan suatu pemahaman pada peserta didik. Pada penelitian yang dilakukan Berty Sadipun (2020), Reskiwati Salam (2017), Habibah (2018), dan Fitriyani (2017), menunjukkan bahwa model kooperatif, dan jenis model kooperatif tipe think pair share sangat berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik, bahkan menjadikan pemahaman peserta didik menjadi lebih terasah dalam kemampuan berpikir, hal itu karena adanya fase yang mengharuskan untuk berpikir secara mandiri untuk dipaparkan ke dalam kelompok untuk memecahkan suatu masalah

Dari uraian di atas maka peneliti perlu menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think-Pair-Share* (TPS) agar dapat mempermudah peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Maka peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian ini lebih mendalam dengan judul; **"Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think-Pair-Share* dalam menumbuhkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI DARUL ULUM BLITAR".**

B. Fokus Penelitian

Fokus Peneltian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair-Share* Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum Blitar. Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair-share* dalam menumbuhkan hasil belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum Pojok Ponggok Blitar?
2. Bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair-share* dalam menumbukkan hasil belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum Pojok Ponggok Blitar?
3. Bagaimana evaluasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair-share* dalam menumbuhkan hasil belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum Pojok Ponggok Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Think Pair-Share* dalam menumbukkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum Pojok Ponggok Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Think Pair-Share* dalam menumbuhkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Kewaganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum Pojok Ponggok Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi penerapan model pembelajaran kooperatif *Tipe Think Pair-Share* dalam menumbukkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan kelas IV di MI Darul Ulum Pojok Ponggok Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think-Pair-Share* Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Darul Ulum Blitar memiliki manfaat teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini dapat berperan dalam membentuk pemahaman belajar yang baik untuk peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think-Pair-Share* yang mengarah pada peserta didik untuk berpikir secara individual dan saling bertukar ide kepada teman-temannya Dengan Tingkat hasil belajar yang baik dengan berpikir secara individual dan dapat berbagi dari hasil individu nya, diharapkan peserta didik dapat berpikir secara individu yang baik dan positif dan bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

2. Secara Praktis

   Secara Praktis, Peneliti berharap menjadi salah satu penelitian yang bermanfaat bagi:

   1) Sekolah MI Darul Ulum Blitar

      Hasil Penelitian ini diharapkan berperan penting dalam meningkatkan membentuk pemahaman secara individual dan meningkatkan komunikasi antara 1 dengan yang lainnya yang baik bagi peserta didik dan menjadi salah satu alat evaluasi yang berguna untuk memperbaiki hasil-hasil belajar peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini semoga menjadi salah satu rekomendasi untuk upaya-upaya perbaikan hasil belajar peserta didik dalam pendekatan pembelajaran.

2) Bagi Guru MI Darul Ulum Blitar

Hasil Penelitian ini di harapkan menjadi salah satu acuan guru MI Darul Ulum untuk memperbaiki hasil belajar siswa dan menjadi salah satu perbaikan peserta didik untuk berpikir individu tidak bergantung kepada teman-temannya. Temuan dan rekomendasi dari penelitian ini dapat membimbing para guru atau pendidik untuk menentukan kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih optimal dan efektif dan sesuai tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan.

3) Bagi Peserta Didik MI Darul Ulum Blitar

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif bagi peserta didik dalam model pembelajaran yang efektif dan optimal untuk meningkatkan keaktifan secara individual dan saling bertukar pikiran kepada satu sama lain terhadap Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Serta berharap menjadi pencapaian bagi Peserta didik untuk hasil yang optimal serta menjadi kontribusi yang penting bagi per-individu dalam metode pembelajaran yang lebih baik dan efektif khususnya di lingkungan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Kooperatif *Tipe Think-Pair-Share* Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sesuatu yang menginspirasi pengembangan fokus yang lainnya yang akan memperbanyak temuan penelitian di bidang yang relevan

5) Bagi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penelitian ini juga dapat menjadi Bahan Pustaka yang kuat dalam merancang penelitian lanjut untuk mencari hal yang lebih mendalam dan komprehensif, terutama untuk Penerapan Model tentang Kooperatif *Tipe Think-Pair-Share* dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mempertimbangkan per-individu pada peserta didik dan hasil belajar.

E. Definisi Istilah

1. Secara Konseptual

a. Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil.[18]

Adapun menurut Ali penerapan adalah mempraktikkan, memasangkan, atau pelaksanaan.14 Sedangkan Riant Nugroho penerapan adalah cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang dinginkan.[19]

Berbeda dengan Nugroho, menurut Wahab penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktik kan ke dalam masyarakat[20]

---

[18] Badudu dan Sutan Mohammad Zain, E*fektivitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 1487

[19] Lukman Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 2007), hal. 104

[20] Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 158

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan suatu cara untuk kegiatan yang dilakukan dengan mempraktikkan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan learning adalah belajar. Jadi *cooperative learning* artinya belajar melalui kegiatan bersama.[21] Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan pembelajaran kooperatif. Menurut John & Johnson, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.[22]

Slavin menyatakan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.[23]

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menemukan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya, seperti

---

[21] Buchari Alma, dkk., Guru Profesional: *Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 80

[22] Isjoni, Pembelajaran Kooperatif: *Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta didik*, (Yogyakarta: Pelajar, 2012), hal. 23

[23] Etin Solihatin, Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 4

menemukan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berpikir logis, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama. Jangan biarkan siswa belajar sendiri dan mendorongnya menjadi individualis dan jangan pula dihadapkan pada kondisi kompetensi yang tidak sehat dengan sesama temannya. Namun ciptakan anak agar siswa bisa bekerja sama.[24]

Menurut Sholihatin, E., dan Rahardjo dalam Tukiran Taniredja dkk., pada dasarnya Cooperative Learning mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Cooperative Learning juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suatu kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.[25]

Menurut Nurulhayati dan Rusman, pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.

---

[24] Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009), hal. 54.

[25] Tukiran Taniredja, dkk., *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta

Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.[26]

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang dilakukan dengan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 6 orang secara heterogen. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan kelompok-kelompok kecil yang dibentuk secara heterogen dengan tujuan agar siswa mampu bekerja sama dengan siswa lainnya untuk memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial antar temannya. Jadi model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.[27]

c. Tipe Think Pair Share(TPS)

Pengertian *Think Pair Share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi TPS ini berkembang dari penelitian kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland yang menyatakan bahwa TPS merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.[28]

Metode TPS berarti memberikan waktu pada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling

---

[26] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*: Membangun Profesionalisme Guru Edisi Kedua, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 202

[27] Syaiful Hakim, 'Bab Ii Landasan Teori', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2022), pp. 8–24.

[28] Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) hal. 108

membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing–masing. Setelah itu dijabarkan atau menjelaskan di ruang kelas.[29]

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan, bahwa *Think Pair Share* adalah salah satu jenis model pembelajaran yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir individu maupun berkelompok.

d. Hasil Belajar

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu[30] Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.[31]

Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangi tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran,

---

[29]Miftahul Huda, *Cooperative Learning "Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan"*,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hal.132

[30] Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm 30

[31] Dimyati Mudjiono, '*Proses Belajar Mengaja*r, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Hlm 30 2Dimyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembalajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta Tahun2009), Hlm 200 1', 2009, pp. 15–49.

dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.[32]

e. Pendidikan Kewarganegaraan

Bentuk tujuan Pendidikan di Indonesia ini ialah mampu mempersiapkan peserta didik untuk tetap menjadi warga negara yang baik dan konsisten, serta mempunyai komitmen dalam mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pola pikir masyarakat akan berkembang seiring berkembangnya zaman yang mengakibatkan ikut berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia ini. Hal tersebut tentunya mempunyai pengaruh besar pada dunia Pendidikan yang berwujud tuntutan untuk melakukan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman. Berkembangnya pola pikir manusia tersebut tentu saja masih memiliki nilai luhur dan moral yang harus tetap dijaga. Oleh sebab itu 33 dalam dunia Pendidikan terdapat salah satu mata pelajaran yang mempelajari nilai luhur dan moral yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik adalah mata pelajaran PKn.[33]

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib yang didapat oleh peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ialah selain memberikan pengetahuan, juga sebagai pembentuk karakter dalam peserta didik agar mampu menjadi warga

---

[32] Dimyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta Tahun2009), Hlm 200

[33] Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 223

negara yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[34]

2. Secara Operasional

Proses hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik sangat lah penting maka dari judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dalam Meningkatkan Hasil belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Zaman sekarang pembelajaran dikelas kebanyakan menggunakan metode ceramah dan hafalan, dengan pembelajaran seperti itu peserta didik akan sulit menangkap hasil belajarnya, karena hal itu akan menjadi sangat membosankan bagi peserta didik yang tidak terbiasa dengan suasana tetap, maka dari itu dengan menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berharap dengan ini peserta didik dapat meningkat dari segi belajarnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini terdapat sistematika pembahasan, agar apa yang telah di sajikan oleh penulis dapat untuk mempermudah untuk dipahami. Berikut ini isi dalam sistematika pembahasan dalam menyusun laporan penelitian antara lain:

Bagian awal: Pada bagian awal terdiri halaman cover, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak

---

[34] Feri Tirtoni, *Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar* (Inovasi Melalui strategi Habituasi Dan Program Kegiatan Sekolah Berkarakter), (Yogyakarta: CV Buku Baik, 2016), 298

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang urai terkait konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisikan tentang penelitian terdahulu, pembahasan permasalahan yang terkait dalam penelitian ini dan terakhir dari bab ini yaitu kerangka berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan mengenai jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini, pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, Lokasi penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang pemaparan hasil temuan dilakukan di lapangan oleh peneliti serta analisis data yang diperoleh.

BAB V PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisikan tentang pembahasan penelitian yang telah dilakukan, baik dari dalam data wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya data yang sudah berkumpul lainnya akan dianalisis dalam pembahasan ini.

BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini berisikan tentang akhir dari penelitian yang dilakukan, terdapat Kesimpulan dari penelitian, dan saran dari peneliti untuk beberapa yang berkaitan dengan hal yang ada dalam penelitian ini.

Bagian Akhir: Pada bagian akhir ini berisi tentang daftar dari rujukan, lampiran-lampiran dan yang paling akhir daftar riwayat hidup.